

Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital

Arman Paramansyah¹, Faisal Abriansyah², Cut Putri Qory Ardianti³, Frida Aulia⁴, Gagan Jamaludin⁵, Raihan Nuryasa Fartusi⁶

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

paramansyah.aba@gmail.com¹, faisal.abrian.tugas@gmail.com²,

cpqory@gmail.com³, ugaganzamil@gmail.com⁴, fridanubar18@gmail.com⁵,

raihannuryasa015@gmail.com⁶

ABSTRACT

This research focuses on the development of teaching materials for Islamic Education (PAI) in madrasahs and Islamic boarding schools in the digital era. The development process involves analyzing needs, designing, implementing, and evaluating teaching materials that are suitable for the traditional context while integrating technology. The main objective is to enhance the relevance and effectiveness of PAI learning amidst technological advancements. The research aims to provide practical guidance for developing Islamic education materials that can be tailored to contemporary demands while preserving fundamental religious values and identity.

Keywords: Islamic Education, Madrasah, Islamic Boarding Schools, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren dalam era digital. Proses pengembangan melibatkan analisis kebutuhan, desain, implementasi, dan evaluasi bahan ajar yang sesuai dengan konteks tradisional dan mengintegrasikan teknologi. Tujuan utama adalah meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran PAI di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis untuk pengembangan materi pembelajaran agama Islam yang dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman, sambil memperhatikan nilai-nilai dan identitas keagamaan yang fundamental.

Kata Kunci: Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, Madrasah, Pesantren, Era Digital

PENDAHULUAN

Era digital adalah keadaan di mana setiap orang di jaringan (online) memiliki akses ke berbagai informasi. Saat ini, berbagai macam informasi tersedia secara bebas di dunia maya, dan siapapun dapat dengan mudah mengaksesnya tanpa batasan ruang atau waktu. Dengan penemuan sistem digital, dunia menjadi tidak terbatas. Setiap orang, terutama yang terlahir digital, cenderung mencari informasi di Internet. Mereka lebih memilih menggunakan kemampuan smartphone dan perangkat teknologi lainnya untuk menjelajah dunia maya untuk hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Peran dan fungsi pendidik PAI harus dioptimalkan; yang sebelumnya “gaptek”, maka sekarang ini harus ditingkatkan kompetensi dan skill-nya untuk dapat mempergunakan alat digital dalam proses pembelajaran.

Hal ini menjadi tuntutan, karena realitas masyarakat khususnya peserta didik mereka sangat akrab dengan alat digital. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meskipun pendidikan agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari alQuran dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid, namun dalam realitasnya, masih terdapat berbagai problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Ini juga berkontribusi pada marginalisasi umat Islam di panggung dunia dan di peta konflik. Masalah yang dihadapi pendidikan agama Islam tidak bersifat tunggal dan parsial. Masih banyak persoalan yang masih terjalin dan saling berhubungan. Menurut Ahmadi, masalah utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Persoalan lain dalam pendidikan agama Islam antara lain persoalan ideologi, dualisme sistem pendidikan Islam, dan persoalan bahasa dan metode pembelajaran. Masalah ideologis berkaitan dengan kurangnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam untuk memadukan penguasaan dan kemajuan keilmuan. Akibatnya, semangat untuk belajar, khususnya sains, belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial memicu fakta bahwa penguasaan sains tidak menjadi yang terdepan. Masalah ideologis ini begitu serius sehingga berdampak pada buruknya kualitas dan ketimpangan generasi muslim. Beberapa lembaga pendidikan Islam di tanah air juga mengalami masalah bahasa, terutama kemampuan berbahasa Arab, Inggris, dan bahasa asing lainnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah dan pondok pesantren. PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan TIK telah membuka peluang baru untuk mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan kreatif.

Bahan ajar PAI yang dikembangkan di era digital harus memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar PAI konvensional. Bahan ajar PAI digital haruslah interaktif, atraktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Secara umum, Islam mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Hadits Nabi SAW juga banyak yang menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu. Salah satunya adalah hadits berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Berdasarkan dalil-dalil dan hadits-hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus belajar baik itu laki-laki maupun perempuan, baik usai tua maupun muda serta dapat menyesuaikan dengan zamannya. Hal ini agar ilmu yang kita miliki dapat bermanfaat bagi diri kita sendiri dan juga bagi orang lain. Selain itu, belajar sesuai dengan zamannya juga dapat membantu kita untuk mengikuti perkembangan zaman dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang dalam hal ini yaitu bahan ajar PAI. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifitasan produk tersebut supaya dapat berfungsi di kelas di sekolah maupun di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifitasan produk tersebut. Untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Kemudian metode ini didukung dengan beberapa pengujian meliputi model pengembangan, prosedur pengembangan, pengembangan produk, instrumen pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BAHAN AJAR

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara *akumulatif* mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar pada Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dalam rangka menghasilkan dan menguji efektivitas produk bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren pada era digital. Metodologi ini mencakup analisis kebutuhan, eksperimen atau *action research*, serta proses pengembangan siklus yang terstruktur.

Pemilihan model pengembangan Borg and Gall yang melibatkan sepuluh tahapan menegaskan bahwa penelitian ini mengikuti siklus yang dimulai dari penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, uji coba lapangan, hingga desiminasi dan implementasi. Model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengarahkan penelitian dan pengembangan produk bahan ajar PAI.

Proses pengembangan produk mencakup beberapa tahap, seperti analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, uji coba lapangan, dan revisi produk akhir. Tahapan ini memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan pengguna tetapi juga diuji secara empiris untuk mengukur keefektifannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai instrumen, termasuk observasi, wawancara, dan angket. Instrumen ini memberikan gambaran komprehensif tentang proses pengembangan dan efektivitas produk. Selain itu pengumpulan data juga berguna untuk meninjau kembali instrumen pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan ketelitian data yang diperoleh. Selanjutnya analisis data kualitatif dilakukan melalui wawancara dan validasi ahli, sementara analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kelayakan berdasarkan kriteria penilaian. Analisis data juga bertujuan untuk memberikan validasi atas data yang telah didapat demi keakuratan sebagai bahan evaluasi.

Tahapan pengembangan produk yang mencakup pemilihan materi, perencanaan, pengembangan produk, uji validitas ahli, revisi produk awal, uji lapangan, dan revisi produk akhir, menunjukkan keseriusan dalam memastikan kualitas dan validitas produk yang dihasilkan.

Hasil penelitian diukur dengan persentase kelayakan, di mana hasil di atas 61% dianggap valid tanpa revisi, dan di bawah 61% memerlukan revisi. Pendekatan ini memberikan standar evaluasi yang jelas untuk menilai kualitas produk bahan ajar PAI.

Secara keseluruhan, metode penelitian dan pengembangan ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bahan ajar PAI yang sesuai dengan kebutuhan dan efektif dalam konteks lembaga pendidikan Islam modern.

Jalaluddin mendefinisikan Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengembangkan serta mengarahkan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan dan berperan dan berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya (Jalaluddin, 2002).

Setelah mendapatkan hasil valid, pastikan ada rencana implementasi yang jelas dan dukungan untuk mengintegrasikan produk bahan ajar PAI ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan bahan ajar PAI yang efektif. Dengan melakukan

penyesuaian dan perbaikan berdasarkan saran-saran di atas, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital.

B. JENIS-JENIS BAHAN AJAR

Secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa, handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar noncetak meliputi, bahan ajar audio seperti, kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio.

Jenis bahan ajar dikelompokkan dalam 4 bagian, antara lain:

1. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Handout

Adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

b. Buku

Adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.

c. Modul

Adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Lembar Kegiatan Siswa

Adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

e. Brosur

Adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.

f. Leaflet

Adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara

cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

g. Wallchart

Adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa atau guru maka didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart sebagai bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h. Foto atau gambar

Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar telah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

i. Model atau Maket

Model didesain secara baik agar memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Bahan ajar semacam ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar.

2. Bahan ajar Non Cetak dengar (Audio)

a. Kaset atau piringan hitam atau Compact Disk

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar. Kaset dapat menyimpan suara yang dapat berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset tidak dapat berdiri sendiri, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti tape recorder dan lembar skenario guru.

b. Radio

Radio broadcasting adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Radio juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio.

3. Bahan ajar pandang dengar (Audio Visual)

a. Video atau film

Program video film biasanya disebut sebagai alat bantu dengar (audio visual aids/ audio visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dalam penayangan video siswa dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b. Orang atau narasumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dipandang dan didengar, karena dengan orang, seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Melalui keterampilannya seseorang dapat dijadikan bahan belajar bahkan seorang guru dapat dijadikan bahan ajar.

c. Bahan ajar interaktif

Adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu persentasi. Saat ini sudah mulai banyak memanfaatkan bahan ajar ini, karena disamping menarik juga memudahkan bagi penggunaannya dalam mempelajari suatu bidang tertentu.

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera, video, dan kamera foto. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk compact disk (CD).

C. Pendidikan Di Era Digital

Dalam Rangka Mendorong Pendidikan yang bermakna kita perlu memastikan letak strategis, kita yang berada di kawasan daerah Tertinggal, Terpencil dan Terluar, dalam mendorong Program pendidikan dianggap berhasil bila ditopang dengan kebutuhan pendukung lainnya. Menurut Sumarmi (2012), ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu; (1) perangkat keras (hardware)/sekolah; (2) perangkat lunak (Software)/kurikulum; dan (3) perangkat pikir (brainware)/guru. Hubungan antara faktor pendukung ini sangat membantu tercapainya pendidikan yang berkualitas, terutama guru sebagai perangkat yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan program pendidikan yang sudah direncanakan. Realitas ini dipandang sebagai sebuah fenomena unik bagi guru-guru disetiap daerah terpencil, anggapan tentang perangkat pendukung pendidikan sangat selaras dengan kondisi pelaksanaan pendidikan kawasan tersebut.

Dunia pendidikan tidak memiliki istilah diluar servis area, seperti smartphone yang memiliki batas jangkauan. Sistem pendidikan Modern daerah tidak dibatasi oleh siapa pun Oleh karena itu tidak mengenal batas usia maupun jarak. Hal ini merupakan fenomena nyata pada masa kini. Prinsipnya apapun

perangkat digital yang paling penting adalah jangan sampai kita terlena dengan kebijakan sentralisasi dan disentralisasi pendidikan, ibarat smartphone yaitu servis area dan luar servis area, demi menghindari stigma antara pusat dan daerah sehingga kita di tuntut untuk tetap menyesuaikan dengan kondisi jaman.

Dalam materi ini menganalogikan smartphone pintar dapat terlihat keren apabila memiliki akses dalam area jaringan (network 3G, 4G ataupun 5G), praktis penggunaan memang bisa digunakan di luar area service misalnya menggunakan kamera untuk mengambil foto dan mendengarkan musik, main game berbasis offline. Namun bukan untuk aplikasi online (media social) seperti Gmail, yahoo, whatsapp, BBM, twiter, facebook, dan bahkan yang lebih keren sekarang ini adalah Fasilitas Pendidikan Pembelajaran yang yang dikembangkan saat ini membuat kita semua galau yaitu proses pendidikan pembelajaran yang dulunya berbasis tatap muka namun justru bergeser jauh dan lebih difokuskan pada sistem yang disebut Daring (dalam Jaringan)

Logikanya perangkat dengan sistem sentralistik (service area 3G/4G/5G) praktis untuk dijangkau, dan disentralisasi (luar area service), harus mencari jangkauan area service agar bisa terakses. Kekawatirannya jangan sampai kita menikmati pendidikan seperti halnya pengguna smartphone (Gadget Pintar). Mereka yang ada dipusat lebih bergairah menikmati fasilitas yang megah sementara kita di daerah seperti Maluku Utara masih tertatih-tatih. disisi lain kita program pendidikan saat ini adalah merdeka belajar. sebagai salah satu contoh "Smart-program modernisasi Pendidikan" rasionalnya disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan globalisasi saat ini. Hanya saja problem yang dihadapi yakni keperluan aksesibilitas atau jangkauan dalam peningkatan kapasitas terkait implementasi perlu dikondisikan secara maksimal, sehingga tidak ada kesan yang menyatakan generasi muda tidak mau mengembangkan diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (R&D) untuk menghasilkan dan menguji efektivitas produk bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren pada era digital. Metodologi melibatkan analisis kebutuhan, eksperimen atau action research, serta proses pengembangan siklus yang terstruktur. Menggunakan model pengembangan Borg and Gall dengan sepuluh tahapan, penelitian ini mengikuti siklus mulai dari penelitian dan pengumpulan data hingga desiminasi dan implementasi.

1. Pengembangan Produk:

- Pastikan bahwa proses pengembangan produk mencakup analisis kebutuhan yang mendalam dan perencanaan yang matang untuk memastikan relevansi dan efektivitas produk.

- Kontinuasikan siklus pengembangan dengan uji coba lapangan dan revisi produk akhir untuk memastikan bahwa produk dapat diimplementasikan dan memberikan manfaat yang maksimal.
2. Metodologi Penelitian:
- Tinjau kembali pemilihan model Borg and Gall; pastikan bahwa kesepuluh tahapan sesuai dengan konteks penelitian dan memberikan kejelasan yang diperlukan.
 - Pertimbangkan penggunaan metode lain atau kombinasi metode untuk memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman terhadap keefektifan produk.
3. Implementasi Hasil:
- Setelah mendapatkan hasil valid, pastikan ada rencana implementasi yang jelas dan dukungan untuk mengintegrasikan produk bahan ajar PAI ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan bahan ajar PAI yang efektif. Dengan melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan saran-saran di atas, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, Ninit. 2012. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darsono, Eko. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar*. Program Pascasarjana UMP. <https://pandu.kominfo.go.id/blog/416>
- Journal of Islamic Education Volume 3, Nomor 3, 2022 KIAI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DI ERA DIGITALISASI Hasmiza Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna, Indonesia Ali Muhtarom Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
- Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 5 Nomor 3 (2023) 763-770 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683 DOI: 10.17467/jdi.v5i3.4171 763 | Volume 5 Nomor 3 2023 Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital Arman Paramansyah¹, Siti Masitho², Sri Yanih³, Tri Sumarsih⁴, Neni Yuningsih⁵, Deni Ramdhani⁶ 1,2,3,4,5,6 Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor
- Manhaj. 2021. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat | Vol. 10 No. 2*
- Paramansyah, Arman. 2020. *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: CV. Tarsito.